

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus sudah dikenal sejak berabad-abad sebelum masehi. Menurut *World Health Organization*, (2016) diabetes melitus merupakan suatu penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin ataupun kedua hal tersebut. Di Indonesia seseorang yang menderita penyakit diabetes melitus akan cenderung mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Selama dekade terakhir, prevalensi diabetes melitus telah meningkat lebih cepat hampir 80% orang diabetes melitus ada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (*World Health Organization*, 2016).

International Diabetes Federation (IDF) (2017) mencatat pasien diabetes melitus secara global di tahun 2014 sebesar 7,9% (387 juta orang) dan pada tahun 2015 sebesar 8,8% (415 juta orang), jika ini terus berlanjut maka pasien diabetes akan meningkat menjadi 10,4% (642 juta orang) pada tahun 2040. Indonesia menempati urutan ke-tujuh di dunia setelah China, Amerika Serikat, India, Brazil, Rusia, dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes melitus sebesar sepuluh juta dengan jumlah pasien 7,6 juta pada rentang usia sekitar 20-79 tahun dan jika terus berlanjut diperkirakan pada tahun 2040 akan meningkat menjadi 16,2 juta orang atau menempati urutan ke-6 ((IDF) *International Diabetes Federation*, 2017). Data Kementerian Kesehatan RI, (2013) mencatat jumlah pasien Diabetes Melitus sebanyak 12.191.564 orang. *World*

Health Organization, (2016) menyatakan prevalensi orang dengan diabetes melitus di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu dari 5,7% pada tahun 2017 menjadi 6,9.

Menurut catatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2016 jumlah kunjungan pasien diabetes melitus sebanyak 12.553 orang. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung mencatat penyakit Diabetes mellitus pada tahun 2016 sebanyak 4.757 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 6.890 orang. Menurut hasil studi pendahuluan peneliti pada tanggal 22 Januari 2018 di peroleh data jumlah pasien di Puskesmas Abiansemal I mencatat jumlah pasien diabetes melitus yang menjalani perawatan pada tahun 2016 sebanyak 420 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 565 orang yang menderita diabetes melitus.

Pasien diabetes melitus mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, mulai dari pengaturan pola makan, olahraga, kontrol gula darah, dan lain-lain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Perubahan dalam hidup yang mendadak membuat pasien diabetes melitus menunjukkan beberapa reaksi psikologis yang negatif salah satunya kecemasan. Selain perubahan tersebut jika pasien diabetes melitus ini telah mengalami komplikasi maka akan menambah kecemasan pada pasien karena dengan adanya komplikasi akan membuat pasien mengeluarkan lebih banyak biaya, pandangan negatif tentang masa depan, dan lain-lain (Novitasari, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di UPT. Puskesmas Abiansemal I pada tanggal 22 Januari 2018 di dapatkan hasil bahwa terdapat 11 pasien diabetes melitus yang melakukan kunjungan rutin setiap bulan untuk

mengecek kadar glukosa darah, setelah diukur menggunakan HRS-A 8 dari 11 pasien diabetes melitus didapatkan hasil bahwa pasien tidak bisa istirahat dengan tenang, sulit untuk memulai tidur, gelisah, sukar untuk berkonsentrasi, dan berkurangnya minat untuk bersosialisasi. Penyebab kecemasan antara lain cemas terhadap kadar glukosa darah yang tinggi dan cemas akan timbulnya komplikasi akibat kadar glukosa darah yang tinggi.

Setiap pasien diabetes melitus umumnya mengalami cemas terhadap setiap hal yang berhubungan dengan penyakitnya (Novitasari, 2012). Apabila kecemasan pada pasien diabetes melitus ini tidak ditangani secara baik maka akan menimbulkan masalah tersendiri yang akan semakin menyulitkan dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus (Suyono, 2015). Fungsi psikologis yang buruk dapat menyebabkan penderitaan, dapat secara serius mempengaruhi swamenejemen diabetes harian, dan dihubungkan dengan hasil medis yang buruk serta biaya yang tinggi sehingga dapat menyulitkan proses penatalaksanaan pasien diabetes melitus (*International Diabetes Federation, 2017*).

Dari berbagai penelitian ditemukan terapi warna hijau mampu mengurangi suatu ketegangan atau kecemasan pada individu (Thompson, 2008). Warna hijau dapat menimbulkan rasa nyaman, damai, rileks, mengurangi stres, khawatir, cemas, menyeimbangi, dan menenangkan emosi. Warna hijau berefek pada sistem saraf secara keseluruhan, terutama bermanfaat bagi sistem saraf pusat. Warna ini memiliki efek penenang, mengurangi kelelahan serta dapat menenangkan gangguan emosi (Struthers, 2012).

Penelitian yang di lakukan oleh Ebrahim & Masry, (2017) yang berjudul pengaruh terapi relaksasi terhadap depresi, kecemasan, stres, dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Menoufia University, Menoufia Gubernuran dengan jumlah responden 35 responden. Setelah diberikan terapi relaksasi didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan kecemasan pada pasien diabetes melitus. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi relaksasi berpengaruh untuk menurunkan tingkat kecemasan, stres, depresi dan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harini, (2013) yang berjudul Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan skor kecemasan antara kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan terapi warna. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muharyani & Sijabat (2015) dengan judul Pengaruh Terapi Warna Hijau Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Primigravida Trimester III menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi warna hijau terhadap kecemasan ibu primigravida trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Timbangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik meneliti “Pengaruh Terapi Warna Hijau Terhadap Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus di UPT. Puskesmas Abiansemal I Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Terapi Warna Hijau Terhadap Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus di UPT. Puskesmas Abiansemal I Tahun 2018 ? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi warna hijau terhadap kecemasan pada pasien diabetes melitus di UPT. Puskesmas Abiansemal I Tahun 2018.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien diabetes melitus sebelum diberikan terapi warna hijau di UPT. Puskesmas Abiansemal I Tahun 2018.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien diabetes melitus sesudah diberikan terapi warna hijau di UPT. Puskesmas Abiansemal I Tahun 2018.
- c. Menganalisa pengaruh terapi warna hijau terhadap kecemasan pada pasien diabetes melitus di UPT. Puskesmas Abiansemal I Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan asuhan keperawatan yang profesional dan dapat mengembangkan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang pengaruh terapi warna hijau terhadap kecemasan pasien diabetes melitus, dan untuk acuan bagi penelitian berikutnya sebagai bahan kajian untuk mengembangkan tindakan keperawatan pengaruh terapi warna hijau terhadap kecemasan pada pasien diabetes melitus.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melakukan prosedur tindakan keperawatan untuk mengatasi kecemasan pada pasien diabetes melitus di puskesmas atau lembaga kesehatan lainnya.